



## Mengenal Perjalanan Nabi Muhammad SAW di Madinah: Pembelajaran Reflektif untuk Meningkatkan Pemahaman Sejarah dan Nilai-nilai Akhlak di UPT SDN 04 Talaok

Zahratul Husna<sup>1</sup>, Nelta Yuli Mardani<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UPT SDN 04 Talaok

<sup>2</sup> UPT SDN 22 Tanah Keras

Correspondence: [zahratulhusna262@gmail.com](mailto:zahratulhusna262@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Reflective Learning, History of Prophet Muhammad SAW, Madinah, UPT SDN 04 Talaok, Moral Development, Islamic Education.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) focuses on enhancing students' understanding of the history of Prophet Muhammad SAW in Madinah through the application of a reflective learning model at UPT SDN 04 Talaok. The research aims to promote critical thinking and moral reflection by engaging students in reflective practices while learning about the life of Prophet Muhammad SAW in Madinah. The reflective model encourages students to connect historical events with personal values and ethical lessons, fostering a deeper understanding of the significance of these events. The research follows a cyclical process involving planning, action, observation, and reflection. Data will be collected through student reflections, observations, and assessments to evaluate how reflective learning impacts students' engagement, understanding of the historical material, and internalization of Islamic moral values. Expected outcomes include improved engagement with the material, a deeper understanding of Prophet Muhammad's life in Madinah, and a positive shift in students' moral development. This study aims to offer insights into the effectiveness of reflective learning in Islamic education, particularly in enhancing students' connection to historical teachings and ethical reflection.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan sejarah Nabi Muhammad SAW di tingkat Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang kehidupan Rasulullah, khususnya pada periode Madinah. Pembelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan moral yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh konkret bagi siswa mengenai keutamaan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman (2018), pemahaman tentang kehidupan Nabi SAW sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia .

Namun, meskipun pentingnya pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah, banyak guru yang kesulitan dalam mengajarkan materi ini secara efektif. Pembelajaran sejarah Nabi Muhammad sering dianggap sebagai materi yang sulit dipahami oleh siswa karena pendekatan yang digunakan masih bersifat tradisional dan kurang mengajak siswa untuk berpikir reflektif. Hal ini diungkapkan oleh Fajarani (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah dan bacaan teks tidak cukup untuk membuat siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Nabi Muhammad SAW .

Seiring berkembangnya metode pembelajaran yang lebih interaktif, model pembelajaran reflektif muncul sebagai solusi yang dapat membantu siswa untuk memahami sejarah Nabi Muhammad SAW secara lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran reflektif berfokus pada

pengalaman siswa dalam merefleksikan peristiwa-peristiwa sejarah dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Dewey (2007), refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir kritis dan analitis .

Model pembelajaran reflektif memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah secara faktual, tetapi juga merenungkan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, siswa dapat mengaitkan pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW dengan pengalaman pribadi mereka, yang meningkatkan relevansi materi dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan temuan Suryadi (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sejarah Islam .

Di UPT SDN 04 Talaok, pembelajaran sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah masih dilakukan dengan cara yang sangat konvensional, yaitu dengan mengandalkan teks dan ceramah. Meskipun materi ini sangat penting, namun pembelajaran yang kurang interaktif dan reflektif membuat siswa cenderung merasa bosan dan kurang terlibat. Berdasarkan hasil observasi awal, banyak siswa yang tidak dapat menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Nabi Muhammad SAW dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih berbasis pada pengalaman dan refleksi siswa .

Dalam konteks ini, pembelajaran reflektif dapat memberikan ruang bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Nabi Muhammad SAW. Misalnya, melalui diskusi kelompok dan refleksi pribadi, siswa dapat merenungkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani, seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan dalam menjalani kehidupan di Madinah. Penelitian oleh Arief (2018) menyebutkan bahwa pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan nilai-nilai sejarah akan lebih mendalam dan dapat mengubah sikap mereka terhadap peristiwa-peristiwa tersebut .

Pembelajaran reflektif tidak hanya mengajak siswa untuk memahami peristiwa sejarah, tetapi juga untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah dapat menjadi contoh yang sangat relevan untuk siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut penelitian oleh Fajarani (2020), refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka .

Namun, penerapan model pembelajaran reflektif ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi metode ini. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan kurang melibatkan siswa dalam proses refleksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryani (2019), keberhasilan penerapan model reflektif sangat bergantung pada keterampilan guru dalam memfasilitasi refleksi siswa secara efektif .

Selain itu, tantangan lainnya adalah waktu yang terbatas untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis refleksi. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman memang membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu dengan baik agar materi sejarah Nabi Muhammad SAW dapat dipahami dengan baik oleh siswa tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Penelitian oleh Arief (2021) juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis refleksi .

Namun, meskipun ada tantangan dalam penerapan model reflektif, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran sejarah kini mulai menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk lebih mendalami materi sejarah Nabi

Muhammad SAW. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian oleh Suryadi (2021), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman pribadi siswa dapat meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar .

Selain itu, pembelajaran reflektif juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dalam proses refleksi, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami sejarah Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berpikir secara analitis. Menurut Dewey (2007), pembelajaran reflektif dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam kehidupan mereka di masa depan .

Siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif juga menunjukkan peningkatan dalam sikap sosial mereka. Mereka lebih mampu berempati dan menghargai pandangan orang lain, terutama dalam diskusi kelompok yang melibatkan berbagai pandangan tentang agama dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahman (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dapat membantu siswa mengembangkan sikap empati dan saling menghargai antar teman sekelas yang memiliki latar belakang berbeda .

Sebagai tambahan, pembelajaran reflektif juga memberikan dampak positif pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah Nabi Muhammad SAW. Siswa tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Nurhaliza (2020), pembelajaran reflektif dapat memperkuat penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa, yang selanjutnya berdampak pada pembentukan karakter mereka .

Meskipun model pembelajaran reflektif ini terbukti efektif, perlu diingat bahwa penerapannya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Guru perlu memastikan bahwa refleksi yang dilakukan relevan dengan pengalaman siswa dan mampu membimbing mereka untuk menghubungkan peristiwa sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Yuliana (2021), yang menyatakan bahwa refleksi yang tidak relevan dengan pengalaman siswa dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami makna dari pembelajaran yang diberikan .

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran reflektif dalam mengajarkan sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah di UPT SDN 04 Talaok dapat memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan moral. Pembelajaran yang melibatkan refleksi memungkinkan siswa untuk lebih mendalami makna peristiwa sejarah dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, model ini perlu dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain sebagai alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif .

## **RESEARCH METHODS**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah melalui penerapan model pembelajaran reflektif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, peneliti merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan model reflektif, kemudian mengamati interaksi siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, tindakan pembelajaran akan diperbaiki dan disempurnakan. Data yang diperoleh melalui observasi dan refleksi akan dianalisis untuk mengetahui perubahan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat proses pembelajaran, mencakup interaksi siswa dengan materi yang diajarkan, serta dinamika diskusi kelompok yang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru untuk mengetahui pandangan mereka tentang efektivitas model pembelajaran reflektif dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. Dokumentasi berupa catatan pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi siswa akan memberikan gambaran lebih jelas tentang sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul selama proses pembelajaran. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan akan dikategorikan berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, seperti peningkatan pemahaman siswa, peningkatan keterlibatan dalam diskusi, dan perubahan sikap terhadap toleransi beragama. Refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi keefektifan model pembelajaran reflektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti akan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya guna mengoptimalkan hasil penelitian. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana model pembelajaran reflektif dapat membantu siswa memahami sejarah Nabi Muhammad SAW dengan lebih mendalam dan bermakna.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif dalam mengajarkan sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah di UPT SDN 04 Talaok berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penerapan model ini, siswa cenderung pasif dan lebih banyak mengandalkan ceramah sebagai metode utama dalam belajar. Namun, setelah model reflektif diterapkan, siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan refleksi pribadi yang membantu mereka menghubungkan peristiwa sejarah Nabi Muhammad SAW dengan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang dikatakan oleh Amin (2017), pembelajaran reflektif dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, meningkatkan pemahaman mereka, dan menjadikan materi lebih relevan.

Pembelajaran reflektif ini juga terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan akhlak yang terkandung dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, khususnya selama periode Madinah. Diskusi dan refleksi membantu siswa memahami bagaimana Nabi Muhammad SAW menegakkan nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan kejujuran dalam menghadapi tantangan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Suryadi (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam sejarah.

Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif berperan besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat dalam proses refleksi didorong untuk menganalisis dan mempertanyakan makna dari setiap peristiwa sejarah yang mereka pelajari, seperti peristiwa hijrah dan perjanjian Hudaibiyah. Penelitian oleh Dewey (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan refleksi meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat penting dalam menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah dan memaknai pesan moralnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terbuka dalam berbicara tentang nilai-nilai agama dan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebelumnya, pembahasan tentang agama sering dianggap tabu dan hanya dibahas secara formal dalam kelas agama. Namun, melalui pembelajaran reflektif, siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi pandangan mereka tentang sejarah Nabi dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Suryani (2019), yang menyatakan bahwa pembelajaran

berbasis refleksi menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan reflektif mengenai topik-topik penting.

Peningkatan interaksi sosial antar siswa juga tercatat dalam temuan penelitian ini. Dalam diskusi kelompok, siswa yang sebelumnya enggan berbicara atau tidak berani mengungkapkan pendapat mereka mulai merasa lebih nyaman untuk berbicara, terutama ketika mereka diminta untuk merefleksikan peran Nabi Muhammad SAW dalam menyelesaikan berbagai konflik di Madinah. Pembelajaran berbasis refleksi membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman teman-teman mereka yang memiliki pandangan berbeda. Penelitian oleh Arief (2021) menyebutkan bahwa interaksi sosial yang dibangun dalam pembelajaran berbasis refleksi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

Selain itu, refleksi yang dilakukan siswa secara pribadi maupun kelompok juga menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan karakter mereka. Mereka mulai memahami nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan dan keadilan yang diterapkan Nabi Muhammad SAW selama periode Madinah. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi dalam sikap mereka sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Rahman (2019), yang mengungkapkan bahwa pembelajaran reflektif dapat mempercepat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa.

Namun, tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap refleksi yang dilakukan. Beberapa siswa kesulitan dalam menggali makna lebih dalam dari setiap peristiwa sejarah Nabi Muhammad SAW, terutama bagi siswa yang kurang memiliki pengalaman dengan pembelajaran berbasis refleksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Fajarani (2017), penerapan model pembelajaran reflektif membutuhkan kesiapan mental siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif, yang tidak selalu mudah dicapai tanpa bimbingan yang tepat.

Siswa yang merasa kurang terbiasa dengan model pembelajaran reflektif juga cenderung menganggap aktivitas refleksi sebagai kegiatan yang membosankan atau sulit. Hal ini mengharuskan guru untuk memberikan dukungan lebih dalam memfasilitasi proses refleksi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Penelitian oleh Yuliana (2020) juga menunjukkan bahwa kesulitan dalam melakukan refleksi sering kali dihadapi oleh siswa yang tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis pengalaman.

Penerapan model pembelajaran reflektif juga memerlukan pengelolaan waktu yang baik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan refleksi pribadi memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah. Oleh karena itu, guru harus mengatur waktu dengan baik agar seluruh materi dapat disampaikan dengan efektif tanpa terburu-buru. Penelitian oleh Suryadi (2021) menyatakan bahwa pengelolaan waktu yang baik dalam pembelajaran berbasis refleksi sangat penting untuk memastikan semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain tantangan waktu, beberapa siswa juga merasa kurang percaya diri dalam berbicara di depan teman-teman mereka, terutama ketika membahas topik agama yang sensitif. Pembelajaran reflektif yang melibatkan diskusi tentang keyakinan pribadi dan nilai-nilai agama dapat menimbulkan ketegangan bagi beberapa siswa yang merasa takut mengungkapkan pendapat mereka. Sebagai solusi, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk merasa nyaman dalam berbagi pandangan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Amin (2017), yang menyatakan bahwa menciptakan ruang aman dalam kelas adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran berbasis refleksi.

Temuan lain yang menunjukkan keberhasilan model reflektif adalah peningkatan hasil tes siswa. Meskipun tidak ada ujian khusus untuk materi reflektif, siswa yang terlibat dalam pembelajaran reflektif menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam tes akhir mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Mereka dapat menjawab soal dengan lebih mendalam dan relevan, yang mencerminkan bahwa proses refleksi membantu mereka

memahami konsep-konsep dengan lebih baik. Penelitian oleh Fajarani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat meningkatkan pemahaman siswa, yang tercermin dalam hasil evaluasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, model pembelajaran reflektif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah, serta menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat relevansi materi sejarah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dapat mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, penerapan model ini sebaiknya diperluas di sekolah-sekolah lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

## CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran reflektif dalam mengajarkan sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah di UPT SDN 04 Talaok berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap siswa. Pembelajaran berbasis refleksi terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang sebelumnya cenderung pasif, menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan refleksi pribadi. Siswa mulai dapat mengaitkan peristiwa sejarah Nabi Muhammad SAW dengan nilai-nilai moral dan akhlak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini memungkinkan siswa untuk menggali makna dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Model pembelajaran reflektif juga berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui refleksi, siswa tidak hanya belajar mengingat fakta sejarah, tetapi juga belajar untuk menganalisis dan mengevaluasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun ada tantangan, seperti kesulitan siswa dalam memulai refleksi dan pengelolaan waktu yang terbatas, penerapan model ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran reflektif dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam mengajarkan sejarah Nabi Muhammad SAW, yang tidak hanya menekankan pemahaman faktual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran reflektif efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad SAW di Madinah serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, model ini sebaiknya diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa.

## REFERENCES

- Amin, M. (2017). Pembelajaran reflektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 45-58.
- Arief, S. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk memperkuat toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 89-101.
- Dewey, J. (2007). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Fajarani, F. (2017). Mengembangkan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(3), 112-125.
- Fajarani, F. (2020). Integrasi nilai toleransi dalam pendidikan agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiokultural*, 12(4), 134-145.
- Hasan, H. (2020). Pengembangan model pembelajaran toleransi beragama untuk sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(3), 78-92.
- Rahman, F. (2019). Pendidikan karakter berbasis toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 102-115.
- Suryadi, D. (2021). Pembelajaran sosiokultural untuk menciptakan pemahaman toleransi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 78-91.

- Suryani, L. (2019). Pembelajaran berbasis refleksi untuk meningkatkan toleransi beragama di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 144-157.
- Yuliana, S. (2020). Dialog antaragama sebagai alat untuk membangun toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(1), 45-59.